

Memimpin dengan Nilai-Nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit: Sebuah Studi Implementasi Pada Pemimpin Gereja di Indonesia

Daniel E. Runtuwene
Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang
druntuwene@hits.ac.id

Abstrak

Pemimpin gereja diharapkan untuk memiliki nilai-nilai yang positif dalam kehidupannya, tidak hanya dalam kehidupan gereja / pelayanan, tapi juga dalam kehidupan di loka pasar, yaitu dalam keluarga, pekerjaan, bisnis dan sebagainya. Pemimpin-pemimpin ini diharapkan untuk memberi inspirasi kepada para pengikutnya dengan memberikan impartasi nilai-nilai yang positif melalui perilaku mereka yang positif. Masalah timbul karena harapan dan kenyataan tidak sama. Artikel ini menjelaskan Model nilai-nilai yang diambil dari pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit yang meliputi 5 dimensi kehidupan: rohani (*spiritual*), misi (*missional*), hubungan (*relational*), pengembangan (*developmental*) dan kekal (*eternal*). Implementasi dari model ini dipelajari secara empiris pada 565 pemimpin gereja dari berbagai daerah dan denominasi di Indonesia. Metode penelitian kuantitatif dengan survei secara eksplanatori dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa pemimpin gereja sering mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dan dimensi rohani (*Spiritual*) adalah dimensi yang paling dominan menentukan keberhasilan dalam terwujudnya implementasi nilai-nilai tersebut.

Kata-kata kunci: Kepemimpinan Kristen; Khotbah di Bukit; Nilai-nilai Pengajaran Yesus; Pengembangan Kepemimpinan

Abstract

Church Leaders are expected to have positive values in their life, not only in the church / ministry life, but also in the society or marketplace life, that is in family, work, business and so on. These leaders are expected to inspire the followers by imparting positive values through positive conducts and behaviors. The problems rise when the expectancy and the reality are not matched. This journal describes the Leadership Values model taught by Jesus through His sermon on the mount that includes 5 dimensions of life: spiritual, missional, relational, developmental and eternal. The implementation of this model is then studied on 565 church leaders in Indonesia as the population that come from different regions and denominations. Explanatory quantitative method through survey is used. The result shows that the church leaders often implemented the values, and the

spiritual dimension is the dominant factor affecting their leadership values.

Keywords: *Christian Leadership; Sermon on the Mount; Jesus Teaching Values; Leadership Development*

PENDAHULUAN

Pengajaran Tuhan Yesus dalam khotbah di bukit telah menjadi bahan diskusi sejak dari gereja mula-mula sebagai bagian dari etika Kristen (Lawson, 2009). begitu banyaknya implikasi dari kotbah di bukit, implikasinya dalam Kepemimpinan Kristen kadang terabaikan. Etika kepemimpinan Kristen erat hubungannya dengan manajemen “*value-based*”, jadi pemimpin yang memiliki etika adalah mereka yang memmanifestasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan pribadi dan juga mempraktekkannya kepada para pengikutnya dengan mempengaruhi mereka untuk sadar akan nilai-nilai moral tersebut dan melakukannya (Ko et al., 2018).

Saat ini kita berada dalam situasi yang memerlukan banyak penyesuaian. Kemajuan teknologi dan peradaban yang kian berkembang jangan sampai menjadikan kita sebagai pribadi tergerus oleh arus dunia yang terus berubah terlebih sebagai seorang Kristen. Sehingga perlu adanya sebuah paradigma baru bagi sebuah organisasi Kristen dan gereja agar tetap bertahan di tengah pesatnya perubahan jaman namun tidak serta merta kehilangan jati dirinya (nilai-nilai / *values*) bahkan justru sebaiknya harus menyebarkan nilai-nilai Kristiani dari pengajaran Yesus menjadi sebuah model pelayanan dengan konsep yang baru di dalam kehidupan ini.

Yang saat ini terjadi adalah adanya “*disconnect*” di mana antara teori dan praktek di lapangan tidak terjadi kesesuaian. *Disconnect* ini terjadi dalam berbagai bidang kehidupan:

- *Disconnect* antara pemimpin gereja dengan Tuhan-nya. Hal ini sangat tragis, namun banyak pemimpin gereja kemudian tidak bertahan karena tidak menjaga fondasi rohani dalam

hubungannya dengan Tuhan (Pardede, 2019).

- *Disconnect* antara pemimpin gereja dengan keluarganya (pasangan, anak-anak atau orang tuanya). Keluarga pemimpin gereja sering kali mendapat tekanan untuk hidup “sempurna.” Hal ini menyebabkan ketegangan dalam hubungan antar anggota keluarga pemimpin gereja (Gunawan, 2020).
- *Disconnect* antara pemimpin gereja dengan jemaat yang dilayaninya. Ketika jemaat bertumbuh, sering kali pemimpin gereja kesulitan untuk membagi waktu dengan bertambahnya tuntutan dari jemaat. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam pertumbuhan gereja.
- *Disconnect* antara pemimpin gereja dengan bisnis. Pemimpin gereja kurang memperlengkapi wawasannya mengenai praktek-praktek bisnis, sehingga tidak dapat menjembatani *disconnect* ini (Zega, 2019).
- *Disconnect* antara pemimpin gereja dengan politik. Pemimpin gereja banyak yang melihat politik sebagai hal yang “kotor” dan enggan untuk mengerti atau bersinggungan dengannya.
- *Disconnect* sesama pemimpin gereja, baik itu dalam lingkup gereja lokal ataupun dalam *network* antar gereja. Hal yang kemudian sering terjadi adalah perpisahan atau bahkan perpecahan dari gereja.

Sehingga perlu untuk ditelaah lebih lanjut bagaimana konsep Kepemimpinan menurut nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus di dalam Injil untuk di gereja maupun loka pasar pada saat ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori, pertama menjelaskan dan mengkategorikan mengenai model Nilai-nilai Kepemimpinan dari Khotbah di Bukit melalui studi literatur, dan pengajaran Yesus di Injil Matius pasal 5-7, kemudian secara empiris

menelitinya secara kuantitatif dengan menggunakan angket atau survei pada pemimpin gereja di Indonesia.

Penelitian Kuantitatif

Tempat penelitian adalah gereja-gereja interdenominasi di Indonesia. Adapun pembagian daerah penelitian adalah sebagai berikut daerah JABODETABEK, Sumatera Barat, Riau, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah/Selatan, Nusa Tenggara Barat/Bali, Papua, Papua Barat dan Maluku Utara yang diwakili oleh 19 kota di Indonesia. Adapun waktu pelaksanaan uji coba *instrument* dilaksanakan pada bulan Februari untuk *content validity*, sedangkan pengambilan data untuk sampel penelitian dilakukan sejak bulan Februari 2018 sampai bulan Juli 2018.

Penelitian Kuantitatif yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode survei yang bersifat eksplanatori (eksplanasi), karena penelitian ini menggunakan sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan dari populasi, hal yang sama juga dinyatakan oleh Sasmoko (Sasmoko, 2005).

Penelitian eksplanatori itu adalah penelitian yang meneliti lalu menjelaskan kedudukan masing-masing variabel dan juga hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sugiyono memberikan penekanan bahwa penelitian eksplanatori adalah penelitian yang menekankan kedudukan atau hubungan antar *variable* (Sugiyono, 2010).

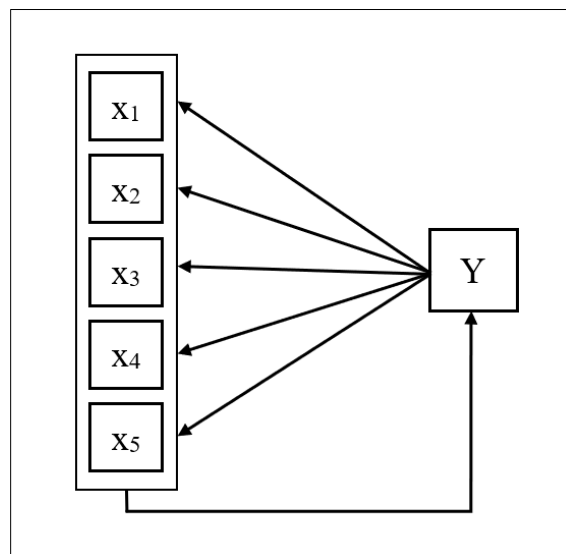
Sasmoko dalam bukunya melengkapi pernyataan dari Sugiyono yang mengatakan bahwa penelitian secara eksplanatori itu adalah penelitian yang termasuk dalam penelitian pengembangan model. Maksud dari penelitian eksplanatori ini adalah supaya: (a) model-model dapat dikembangkan berdasarkan kajian teoritisnya; (b) menemukan ramalan teoritisnya yang kontekstual dengan populasi yaitu *construct*; (c) *construct* yang ada akan diuji secara empiris, dan juga peran

endogeneous dan exogeneous-nya akan digalii lebih dalam lagi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian eksplanatori ini dikonstruksikan ke dalam *endogenous* dan *exogenous* variable. Sebagai *endogenous variable* adalah dependent variabel itu sendiri yaitu variabel Y. Sedang *exogenous variable*-nya adalah dimensi dan indikator dari variabel Y. Secara sederhana, rencana atau ramalan pola hubungan antar variabel penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Rancangan Pola Hubungan Antara *Exogoneus Variable* dengan *Endogeneous Variable* Berdasarkan Pengembangan *Construct*



Keterangan:

Dependent Variable yang berfungsi sebagai *Endogenous Variable* terdiri dari:

Y = Implementasi Nilai-Nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit pada pemimpin gereja di Indonesia

Dimensi *Variable* terdiri dari:

X1= Dimensi *Spiritual*

X2 = Dimensi *Misional*

X3 = Dimensi *Relational*

X4 = Dimensi *Developmental*

X5 = Dimensi *Eternal*

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel *endogeneous* dan variabel *exogeneous* (Bolker, 2003). Variabel *exogenous* itu disebut dengan variabel bebas karena variabel ini memiliki keragaman yang berada di luar model di mana variabel ini berperan untuk menjelaskan variabel-variabel lain. Sementara variabel *endogeneous* itu disebut sebagai variabel terikat karena variabel ini disebabkan oleh satu atau lebih variabel (Wagemans, 2004). Menurut Mustafa, *exogenous variable* diposisikan sebagai variabel bebas atau disebut juga sebagai variabel pemula, ini karena variabel ini memiliki keragaman yang berada di luar model. Sementara itu, untuk *endogeneous variable* disebut sebagai variabel terikat di dalam model karena keragaman dari variabel ini terjadi dengan sendirinya karena kehadiran dari *exogeneous variable* (Lina Miftahul Jannah & Bambang Prasetyo, 2016).

Variabel Y, Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit pada pemimpin gereja di Indonesia, adalah *endogeneous variable*. Sedangkan *Exogeneous Variable* adalah: Dimensi *Spiritual* (X1), Dimensi *Missional* (X2), Dimensi *Relational* (X3), Dimensi *Developmental* (X4) dan Dimensi *Eternal* (X5).

Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Jumlah Sampel

Definisi dari populasi adalah keseluruhan dari ciri yang dipelajari, atau juga dapat disebut sebagai objek yang terpilih (Nugroho, n.d.). Populasi pada umumnya dimaknai sebagai kumpulan menyeluruh dari suatu obyek penelitian atau pengamatan. Dapat juga dikatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek, memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Ronny Kountur, kumpulan secara keseluruhan dari obyek yang sedang diteliti itu adalah populasi (Ronny Kountur, 2005). Populasi untuk Gereja yang dimaksudkan tergabung dalam PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), PGLII (Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga Injili Indonesia) dan PGPI (Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia) yang ada di Indonesia.

Pembagian wilayah ini juga ditentukan dari gereja-gereja yang dapat dijumpai di wilayah Indonesia. Wilayah Indonesia dibagi menjadi 3 yaitu wilayah Indonesia bagian barat, wilayah Indonesia bagian tengah dan wilayah Indonesia bagian timur. Sampel diambil dari 9 provinsi yang mewakili seluruh negara Indonesia yaitu JABODETABEK, Sumatera Barat, Riau, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan/Tengah, NTB/NTT, Papua, Papua Barat dan Maluku Utara. Selain itu sampel diambil dari 19 kota/kabupaten yang dapat mewakili seluruh negara Indonesia yang masing-masing kota/kabupaten terdapat gereja yang mewakili PGI, PGLII dan PGPI. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik yang diambil secara *multistage sampling*. Sampel yang akan diambil dari penelitian ini totalnya ada sebanyak 565 sampel untuk mewakili keseluruhan populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode angket sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini mempunyai 1 (satu) instrumen/angket yaitu mengukur variabel Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y). Metode ini akan digunakan pada penelitian ini agar dapat memperoleh data primer yang merupakan data yang secara langsung diperoleh melalui pengisian angket dari subyek. Angket yang dikembangkan untuk mengukur (Y) menggunakan Skala Perbedaan Makna (*Semantic Differential Scale*).

Osgod mengembangkan skala ini. Skala ini termasuk untuk mengukur sikap, hanya saja bentuknya bukanlah pilihan ganda ataupun *ceklist* namun tetap tersusun dalam satu rangkaian garis, jawaban yang sangat positif terletak pada bagian kanan garis sedangkan untuk jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis (Sasmoko, 2011). Dengan skala semantik diferensial maka akan diperoleh data interval. Namun dalam penelitian ini angka 1 yang di bagian kiri garis bukanlah hal yang negatif.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam pengumpulan data berupa kuesioner yang disebar, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut berdasarkan indikator yang sudah ditentukan. Instrumen penelitian ini merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan data terpercaya, maka syarat-syarat tertentu sangat diperlukan agar dapat memperoleh data yang valid berdasarkan pengukuran tersebut. dapat diandalkan. Pertanyaan kuesioner menggunakan Model Skala Perbedaan Makna (*Semantic Differential Scale*). Variabel terikat (Y) adalah Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit pada Pemimpin Gereja di Indonesia. Variabel bebas (X1-X5) adalah dimensi-dimensi yang ada. Setiap dimensi memiliki 5 indikator yang merupakan aplikasi dalam kehidupan pribadi, keluarga, loka pasar, pelayanan dan kepemimpinan. Total indikator yang dimiliki adalah sejumlah 25. Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validation*) dan validitas konstruksi (*construct validation*) sebagai instrumen penelitiannya. Yang dimaksudkan dengan validitas isi adalah untuk menunjukkan seberapa jauh instrumen mencerminkan isi yang dikehendaki. Sedangkan untuk validitas konstruksi, sejauh mana instrumen dapat mengukur sifat ataupun konstruksi teoritik tertentu dan akan disesuaikan dengan analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model dan Khotbah di Bukit

Khotbah Yesus di Bukit telah banyak di diskusikan sejak masa gereja mula-mula sebagai bagian yang penting dari etika Kristen. Agustinus pada abad ke 5, pertama kali menyebutkan istilah Khotbah di Bukit ini dalam bukunya “*The Sermon in Monte / Our Lord’s Sermon on the Mount*” dan mengatakan bahwa Khotbah di Bukit ini adalah sebuah standard yang sempurna untuk kehidupan Kristen. Selain itu Patandean dan Hermanto menyebutkan ada banyak tema-tema teologis dalam Khotbah di Bukit ini yang dapat menjadi pembaruan dalam kehidupan orang Kristen (Patandean & Hermanto, 2019). Pengajaran tentang etika dalam kehidupan orang Kristen juga sudah banyak dibahas, namun implikasi-nya dalam kepemimpinan Kristen kadang terabaikan. Hal ini akan membuat para pemimpin Kristen, khususnya pemimpin Gereja dapat lebih mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan pribadi, keluarga, pelayanan dan sosial di masyarakat. Model yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai multi-dimensi dalam Khotbah di Bukit yang meliputi dimensi rohani, dimensi misi, dimensi hubungan, dimensi perkembangan dan dimensi kekal.

Dimensi Rohani (*Spiritual*)

Nilai Kepemimpinan pertama yang ditawarkan bagi para pemimpin Kristen berhubungan dengan Dimensi Rohani. Yesus membuka Khotbah di Bukit dengan mengatakan berbahagia atau diberkati mereka yang miskin dalam roh (Matius 5:3) dan mereka yang lapar dan haus akan kebenaran (Matius 5:6). Kemudian Yesus juga mendorong murid-murid-Nya untuk mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya (Matius 6:33). Pengajaran Yesus tentang doa dan hubungan dengan Tuhan menjadi inti dari Khotbah di Bukit. Damazio mengatakan bahwa sebelum seorang menjadi pemimpin, ia perlu menjadi murid terlebih dahulu dan mempunyai hubungan yang dalam

dengan Kristus (Damazio F., 2013). Keadaan pemimpin sebagai pribadi dalam hubungannya dengan TUHAN itu penting, bahkan menjadi prioritas, lebih dari sekedar pekerjaan atau pelayanan yang dilakukan. Penelitian dari Barna menegaskan hal tersebut, bahwa disiplin rohani dalam doa dan hubungan dengan TUHAN meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam melayani, sehingga tercipta dampak kehidupan rohani dan jiwa yang positif (Team B., 2017). Pemimpin Kristen perlu menjadikan dimensi rohani ini prioritas yang dapat diimplementasikan melalui disiplin rohani dalam doa dan membangun hubungan dengan TUHAN secara konsisten setiap hari.

Dimensi Misi (*Missional*)

Nilai Kepemimpinan kedua yang ditawarkan berhubungan dengan Dimensi Misi. Kehidupan yang dekat dengan TUHAN akan membawa ke dalam kehidupan yang memuliakan TUHAN. Kehidupan rohani yang baik tidak hanya untuk diri sendiri namun untuk dapat dinikmati dan dilihat oleh banyak orang. Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka adalah “garam dan terang dunia” (Matius 5:13-16). Garam perlu untuk dapat memberikan “rasa” terhadap sekelilingnya. Terang juga perlu untuk dapat dilihat sehingga orang akan diberkati dan TUHAN akan dimuliakan. Kerohanian yang kita kembangkan ke dalam melalui hubungan kita dengan TUHAN akan diekspresikan keluar sebagai bentuk misi dan kepedulian kita dengan menjadi berkat untuk sesama. Pemimpin Kristen saat ini menghadapi tantangan dengan apa yang terjadi dengan perkembangan sosial media. Kehidupan pemimpin Kristen dapat disorot oleh masyarakat sehingga dapat menjadi terang atau malah menjadi batu sandungan. Pemimpin Kristen perlu memperhatikan perkataan dan perbuatan mereka sehingga mereka dapat membawa misi kabar baik dan bukan akhirnya menjadi kabar buruk buat orang yang dipimpin atau masyarakat (Taliwuna, 2021).

Dimensi Hubungan (*Relational*)

Nilai Kepemimpinan ketiga yang ditawarkan berhubungan dengan Dimensi Hubungan. Ketika Pemimpin Kristen menjadi berkat kepada sesama, maka akan ada hubungan baik yang tercipta. Yesus mengatakan dalam Matius 7:12, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” Pengajaran ini berkaitan dengan dimensi hubungan yang diajarkan dalam hukum Taurat. Pengajaran Yesus dalam aplikasinya bahkan melebihi apa yang orang Yahudi pahami pada saat itu. Bagi Yesus, kemarahan dan kebencian di mulai dalam hati dan itu sudah sama dengan membunuh (Matius 5:21-26). Prinsip yang sama juga dengan perzinahan yang dimulai dalam hati (Matius 5:27-30) dan dengan tidak berkata dusta (Matius 5:33-37). Prinsip-prinsip yang Yesus ajarkan ini akan membangun dimensi hubungan dalam kehidupan pemimpin Kristen. Bonifacio dalam bukunya “Lego Principle” mengatakan bahwa manusia itu berharga dan penting untuk membangun hubungan dengan mereka (Bonifacio J., 2012). Pandemi yang terjadi saat ini jelas membatasi bagaimana kita membangun hubungan satu dengan yang lain. Namun, kita masih bisa bersyukur untuk teknologi yang menghubungkan kita satu dengan yang lain. Dengan terus membangun hubungan, tingkat *stress* seseorang juga dapat dijaga dengan baik. Pemimpin Kristen perlu terus membangun hubungan dengan sesama, dimulai dari keluarga, gereja dan masyarakat (Arifianto, 2020).

Dimensi Perkembangan (*Developmental*)

Nilai Kepemimpinan keempat berhubungan dengan dimensi Perkembangan. Dalam Matius 5:38-41, Yesus menantang murid-murid-Nya untuk mencapai sebuah standar yang lebih tinggi. Ketika ada yang memberi tantangan untuk berjalan satu mil, berjalanlah dua mil. Yesus bahkan memberikan sebuah standard kesempurnaan, untuk

menjadi seperti Bapa yang sempurna (Matius 5:48). Maxwell mengatakan bahwa Kepemimpinan itu dikembangkan setiap hari, bukan dalam satu hari (Maxwell, 2007). Kepemimpinan adalah sesuatu yang dinamis, tidak statis, sehingga akan selalu ada ruang untuk berkembang. Pemimpin Kristen perlu terus bertumbuh dan berkembang, bahkan di tengah tantangan yang ada saat ini. Tuhan dapat menggunakan keadaan dan kesulitan untuk membawa seorang pemimpin berkembang.

Dimensi Kekal (*Eternal*)

Di akhir Khotbah di Bukit, Yesus memberikan pengajaran yang berhubungan dengan dimensi Kekal. Ada hal yang perlu dilakukan oleh murid-murid-Nya sehingga apa yang dikerjakan tidak akan hilang lenyap. Dalam Matius 7:24-27 dituliskan mengenai rumah yang dibangun dengan dua macam dasar, dasar yang kuat dan yang tidak kuat. Dasar yang kuat dapat bertahan dalam menghadapi hujan, banjir dan angin adalah dengan dasar batu, yaitu jika seorang mendengar dan melakukan perkataan-Nya. Pemimpin Kristen diingatkan untuk tidak hanya sekedar mendengar atau mengkhotbahkan Firman-Nya, tetapi untuk menjadi pelaku Firman-Nya. Dengan demikian para pemimpin akan membangun kehidupannya, keluarganya, pelayanannya yang memberikan kontribusi yang baik di dunia ini. Apa pun yang dilakukan adalah untuk kemuliaan Tuhan, dan ini akan memberikan dorongan dan motivasi untuk setia melakukan Firman-Nya. Kehidupan di dunia ini dapat dilihat seperti sebuah perjalanan yang bersama Tuhan dan juga akan mendapat upah di dalam kekekalan (Kendrick M., 2015). Pelayanan dan pekerjaan yang dilakukan sekarang akan memberi dampak bukan hanya di dunia ini saja tapi juga sampai pada kekekalan.

Temuan dan Analisis Penelitian Kuantitatif

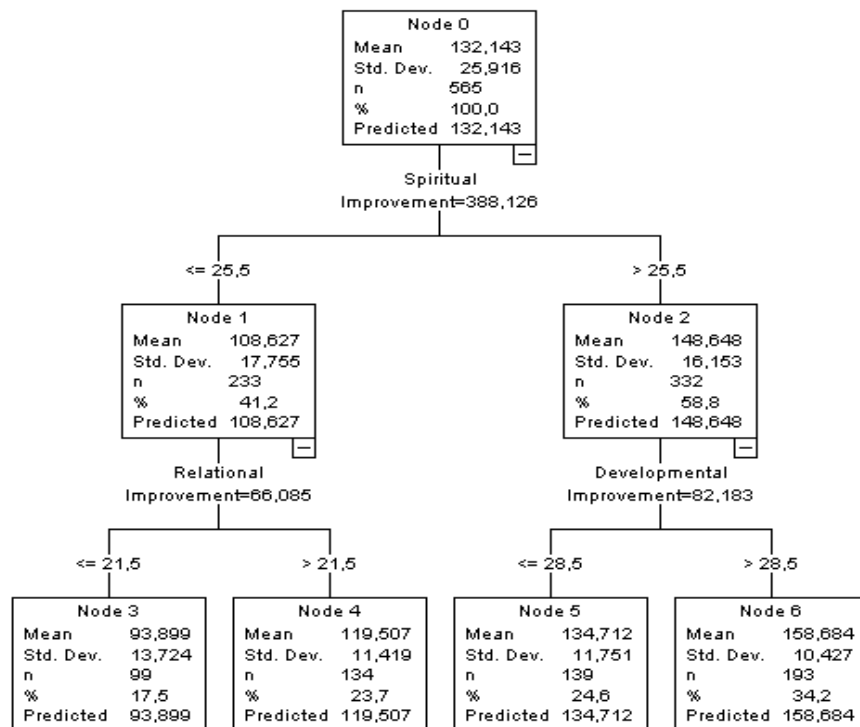
Dalam analisis ini, peneliti menetapkan Prunning yaitu Depth

sebesar 2; Parent sebesar 2; dan Child sebesar 1, dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Analisis ini dilakukan untuk menentukan dimensi yang paling menentukan dalam keberhasilan Implementasi Nilai- nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit Pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y).

Gambar 2

Dimensi yang paling dominan menentukan keberhasilan terwujudnya Implementasi Nilai-Nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit pada Pemimpin Gereja di Indonesia

Implementasi Nilai-Nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit pada pemimpin gereja di Indonesia



Dimensi Spiritual (X1) adalah dimensi yang paling dominan menentukan keberhasilan dalam terwujudnya Implementasi Nilai- nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit Pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y), sedang Dimensi *Relational* (X3) dan Dimensi *Developmental* (X4) sangat menentukan keberhasilan terwujudnya

Dimensi *Spiritual* (X1).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Dimensi *Spiritual* (X1) adalah Dimensi yang Paling Menentukan Keberhasilan dalam Terwujudnya Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit Pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y). Semakin pemimpin gereja mengimplementasikan nilai-nilai *spiritual* (X1), maka Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit Pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y) akan semakin meningkat 388,126 kali dari kondisi implementasi nilai-nilai pengajaran Yesus sekarang ini. Untuk dapat menghasilkan Dimensi *Spiritual* (X1) pemimpin gereja juga perlu meningkatkan Dimensi *Relational* (X3) dan Dimensi *Developmental* (X4).

Implikasi Hasil Penelitian

Pertama, untuk terwujudnya kehidupan pribadi pemimpin gereja yang berdasarkan hubungan yang intim dengan Tuhan (*spiritualitas*), yang kemudian menjadi nyata dalam kehidupan pribadi, keluarga, loka pasar, pelayanan dan dalam kepemimpinannya, maka ada upaya-upaya berikut yang dilakukan:

- (1) Pemimpin gereja memiliki pola atau *lifestyle* saat teduh yang konsisten dan terstruktur (Padondan, 2020).
- (2) Pemimpin gereja membagikan / mengimpartasikan pola tersebut kepada rekan pelayanan dan juga jemaat pada umumnya melalui pertemuan dalam gereja / ibadah, kelompok kecil maupun dalam pertemuan *one to one*.
- (3) Pemimpin gereja memberikan teladan kecintaan akan doa dan Firman melalui pembicaraan yang timbul dalam setiap kesempatan interaksi dengan sesama.
- (4) Pemimpin gereja mengembangkan kurikulum dalam departemen pengajaran atau pemuatan di gerejanya yang menekankan:

1. Pentingnya membangun kehidupan pribadi para pemimpin gereja yang tahu siapa dirinya di dalam Kristus dan menghidupi firman Allah melalui tindakan dan perkataan. Mereka menjadi seorang yang memiliki hati yang berbelas kasihan, mengalami perubahan dan kemajuan positif serta mampu meyakini dan meresponi panggilan tertinggi Allah dalam hidup mereka.
2. Pentingnya membangun kehidupan keluarga dari para pemimpin gereja (Koenig & Langford, 2012). Pemimpin gereja dilengkapi untuk memiliki komitmen dalam kesetiaan pada pasangannya, menjadi teladan mulai dari tengah keluarganya, memiliki waktu bersama keluarga, terlibat aktif dalam mengusahakan keharmonisan keluarga dan menjadi sumber inspirasi bagi keluarganya.
3. Pentingnya untuk dapat membawa nilai-nilai pengajaran Yesus ini di *marketplace*, tidak hanya di dalam empat tembok gereja melainkan dalam berbagai bidang yang dikenal juga sebagai *7 mountains: Art/Entertainment, Business, Church and Religion, Digital Media, Education, Family and Government* (Raichur, 2014). Pemimpin gereja dapat menjadi pribadi yang suka berbagi ide, kesempatan dan pengetahuan. Kehidupannya menjadi kesaksian bagi mereka yang belum mengenal Kristus. Mereka adalah sahabat yang murah hati, memiliki pikiran terbuka, penuh rasa ingin tahu, senang belajar dan melakukan inovasi. Pada akhirnya para pemimpin gereja dapat dipercaya untuk menerima kekuasaan (*dominion*) dalam berbagai bidang di atas dan menggunakan kuasa itu bagi kemuliaan Allah.
4. Pentingnya untuk membangun hubungan dalam pelayanan. Pemimpin gereja tidak hanya sekedar melayani tetapi dapat juga mengembangkan setiap potensi yang telah diberikan dalam hidupnya, dan menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan.

Mereka dengan penuh ketekunan dan kesetiaan yang mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi banyak orang, sehingga pelayanan tidak hanya menjadi sebuah aktivitas, namun berdampak bagi kehidupan orang lain.

5. Pentingnya untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai pengajaran Yesus ini dalam pola kepemimpinan gereja. Para pemimpin gereja dapat saling menghormati dan menaati pemimpin yang ditetapkan Tuhan atas mereka. Pemimpin gereja menjadi pribadi yang aktif dalam melibatkan semua orang – lintas generasi, untuk turut ambil bagian dalam pekerjaan Tuhan. Mereka adalah orang yang penuh anugerah dan murah hati dalam perkataan dan tingkah laku. Pengalaman hidup menjadi pelajaran penting untuk bertumbuh dan berbagi. Mereka adalah pemimpin yang hidup dengan tujuan Ilahi.

Kedua, untuk terwujudnya hubungan (*relation*) dalam pelayanan yang lebih menguatkan dan memfasilitasi pertumbuhan, baik itu pertumbuhan pribadi dari pemimpin gereja maupun pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas, maka ada upaya-upaya berikut yang dilakukan:

1. Pemimpin gereja (gembala sidang / gembala senior) memiliki rencana yang dipikirkan dengan matang (*intentional*) untuk mengembangkan tim kepemimpinan (Wheems, 2010). Seorang gembala sidang / gembala senior tidak dapat bekerja sendiri dan berharap untuk gerejanya bertumbuh dan memberi dampak yang maksimal. Dalam tim kepemimpinan dapat diupayakan supaya saling melengkapi dan sinergi dapat terjadi, sehingga ada dampak positif yang terlihat melalui tim tersebut dan pertumbuhan gereja dapat terjadi.
2. Pemimpin gereja (gembala sidang / gembala senior) memiliki rencana yang dipikirkan dengan matang (*intentional*) dan fokus

untuk mengembangkan sebuah sistem perjalanan pemuridan (*Discipleship Journey*). Setiap jemaat / calon pemimpin akan mulai diajak untuk setia datang dalam ibadah dan bertumbuh melalui komunitas-komunitas kecil. Tidak hanya sampai disitu, setiap jemaat / calon pemimpin diharapkan dapat mempraktekkan apa yang dipelajari melalui berbagai media pelayanan yang ada sebagai *volunteer*. Selanjutnya setiap jemaat / calon pemimpin akhirnya dapat memimpin orang lain kepada Kristus dan menghasilkan sebuah komunitas baru untuk dibimbing dan dikembangkan. Rasul Paulus dalam 2 Timotius 2:2 menuliskan, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Pemimpin gereja bukanlah seorang yang memaksa orang lain untuk mengikutinya, melainkan mengundangnya untuk mengikuti suatu perjalanan bersama dan kemudian orang lain tersebut dapat juga mengundang yang lain untuk mengikuti suatu perjalanan pemuridan.

3. Pemimpin gereja, mulai dari gembala sidang / gembala senior, para majelis, penatua, diaken, pemimpin departemen dan para *volunteers* memiliki rencana yang dipikirkan dengan matang (*intentional*) untuk bertemu dengan sesama rekan pelayanan dalam kelompok kecil dan juga secara *one to one*. Dalam pertemuan-pertemuan inilah, hubungan (*relationship*) dan persahabatan (*conversation*) dapat terjadi dan terus dikembangkan. Selain itu kemampuan untuk mendengar dan berempati bisa dikembangkan.
4. Pemimpin gereja, mulai dari gembala sidang / gembala senior, para majelis, penatua, diaken, pemimpin departemen dan para *volunteers* memiliki agenda yang terstruktur dalam pertemuan *one to one* tersebut untuk dapat membangun secara seimbang

dalam aspek *spiritual, missional, relational, developmental* dan *eternal*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa Pemimpin Gereja di Indonesia (Y) secara keseluruhan, adalah pemimpin gereja di Indonesia sering mengimplementasikan nilai-nilai pengajaran Yesus secara signifikan pada $\alpha < 0.05$.

Kedua, hasil analisis menunjukkan bahwa Dimensi Spiritual (X1) adalah Dimensi yang Paling Menentukan Keberhasilan dalam Terwujudnya Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus dalam kotbah di Bukit pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y). Semakin pemimpin gereja mengimplementasikan nilai-nilai spiritual (X1), maka Implementasi Nilai-nilai Pengajaran Yesus dalam kotbah di Bukit pada Pemimpin Gereja di Indonesia (Y) akan semakin meningkat 388,126 kali dari kondisi implementasi nya sekarang ini. Untuk dapat menghasilkan Dimensi Spiritual (X1) pemimpin gereja juga perlu meningkatkan Dimensi *Relational* (X3) dan Dimensi *Developmental* (X4).

Ketiga, strategi-strategi dan upaya-upaya telah dipaparkan dan dapat menjadi masukan untuk para pemimpin gereja dalam meningkatkan nilai-nilai pengajaran Yesus dalam khotbah di bukit ini. Nilai-nilai ini akan menjadi nyata dalam kehidupan pribadi, keluarga, loka pasar, pelayanan dan dalam kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk. *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3(1), p. 1-13.
<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>

- Bolker, B. M. (2003). Combining endogenous and exogenous spatial variability in analytical population models. *Theoretical Population Biology*, 64(3), p. 255-270. [https://doi.org/10.1016/S0040-5809\(03\)00090-X](https://doi.org/10.1016/S0040-5809(03)00090-X)
- Bonifacio J. (2012). *The Lego Principle*. . Charisma House, p. 133-149.
- Damazio F. (2013). *Life Changing Leadership*. Regal, p. 94.
- Gunawan, A. (2020). Hamba Tuhan Dan Keluarga. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1). p. 1-25 <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i1.31>
- Kendrick M. (2015). *Your Blueprint for Life*. Thomas Nelson, p. 212.
- Ko, C., Ma, J., Bartnik, R., Haney, M. H., & Kang, M. (2018). Ethical Leadership: An Integrative Review and Future Research Agenda. In *Ethics and Behavior* (Vol. 28, Issue 2), p. 104-132. <https://doi.org/10.1080/10508422.2017.1318069>
- Koenig, H. G., & Langford, D. L. (2012). *The Pastor's Family: The Challenges of Family Life and Pastoral Responsibilities*. Taylor & Francis, p. 1-5.
- Lawson, D. (2009). Transforming Initiatives: Leadership Ethics from the Sermon on the Mount. *Journal of Applied Christian Leadership*, 3(1), p. 28-45.
- Lina Miftahul Jannah & Bambang Prasetyo. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi / Penulis. In *Materi Pokok Metode Penelitian Kuantitatif*, p. 43-44.
- Maxwell, J. C. (2007). The 21 irrefutable laws of leadership : follow them and people will follow you. *Thomas Nelson, Inc., c*, p. 21.
- Nugroho, S. (n.d.). *Dasar-dasar Metode Statistika*. Grasindo, p. 10.
- Padondan, D. (2020). *Implementasi Saat Teduh Terhadap Gaya Hidup Pendeta Masa Kini*, p. 6.
- Pardede, Zulkisar (2019). Rancangan Bangun Teologi “Kekudusan” Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua. *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta 1*(2). p. 100 – 117. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.20>

- Patandean, Y. E., & Hermanto, B. W. (2019). Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), p. 123. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.140>
- Raichur, A. (2014). *The House Of God: Building Local Churches According To God's Blueprint*. All Peoples Church & Wordl Outreach, p. 172.
- Ronny Kountur. (2005). *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis* (Yustrianto, Ed.). PPM, p. 137.
- Sasmoko. (2011). *Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori*. UKIP Sorong dan PT. Media Plus, p. 144.
- Sasmoko, E. (2005). Metode Penelitian Pengukuran dan Analisis Data. *Lippo Karawaci, Tangerang: HITS*, p. 259-260.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian administrasi / oleh Sugiyono. *Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, p. 11.
- Taliwuna, M., Tampenawas, A. R. (2021). Peranan dan Sikap Hamba Tuhan Dalam Melaksanakan Misi Gereja Menurut Kisah Para Rasul 20:17-27. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1). p. 1-17 <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.19>
- Team B. (2017). *Barna Trends 2018*. Baker Books, p. 185.
- Wagemans, J. (2004). Cognitive Psychology. In *Encyclopedia of Social Measurement*, p. 43-44. <https://doi.org/10.1016/B0-12-369398-5/00480-1>
- Wheems, L. H. (2010). *Church leadership : vision, team, culture, and integrity*. Abingdon Press, p. 55-80.
- Zega, Sabaria (2019). Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal bagi Hamba Tuhan. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 1(2). p. 118-132. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.16>